

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN PEMAHAMAN MATERI INTERAKSI SOSIAL BUDAYA
(Penelitian pada Siswa Kelas V di Desa Jumoyo)

SKRIPSI



Oleh:

Hesti Nurrohmah
17.0305.0043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada beberapa negara terkendala akibat wabah virus Covid-19, terutama Indonesia. Indonesia merupakan negara yang terkena dampak virus Covid-19. Virus Covid-19 menyebabkan semua kegiatan dilakukan dengan jumlah massa yang sedikit. Hal ini diperkuat melalui himbauan dari pemerintah Indonesia dimana presiden Jokowi mengeluarkan kebijakan *lockdown* selama 14 hari dengan menutup beberapa akses jalan dan pemberlakuan menjaga jarak (Yunus & Rezki, 2020: 227–229).

Pemberlakuan *lockdown* mengharuskan masyarakat Indonesia menjaga jarak (*social distancing*) yang diharapkan dapat memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 sehingga pemerintah memberikan kebijakan bagi warga negara Indonesia untuk bekerja maupun belajar dari rumah. Hal ini dilakukan pemerintah untuk mencegah klaster baru penyebaran virus Covid-19 selama pandemi di tempat umum (Menteri Kesehatan, 2020: 6). Salah satunya kebijakan belajar dari rumah yang dilaksanakan dengan ketentuan penilaian hasil belajar siswa tidak dipersulit oleh guru, pembelajaran lebih mengedepankan praktek dan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta penyajian pembelajaran menyesuaikan kemampuan siswa (Nasional, 2020: 1).

Kebijakan pemerintah untuk memberlakukan pembelajaran *online* bagi sekolah-sekolah membuat siswa jarang berinteraksi dengan teman sebayanya.

Hal ini menyebabkan keterampilan sosial dan kepekaan sosial siswa SD menurun dimana siswa jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya maupun teman sebaya di dekat rumah karena takut terpapar virus Covid-19. Guna mengurangi penyebaran virus Covid-19 siswa diwajibkan untuk menghindari kontak langsung dengan menjaga jarak minimal 1 meter bagi setiap siswa. Anjuran *social distancing* secara tidak langsung membuat keterampilan sosial siswa tidak berjalan sesuai harapan. Padahal keterampilan sosial siswa sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

Pada mata pelajaran IPS termuat peranan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa (Ginanjar, 2017: 121-123). Pada mata pelajaran IPS siswa dilatih untuk mampu mengambil keputusan secara logis, menggunakan kemampuan berpikir kritis, serta siswa diberi pengalaman langsung untuk mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan sosial siswa (Woolever, 1988: 10). Oleh sebab itu, mata pelajaran IPS dan keterampilan sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Keterampilan sosial sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan dalam keterampilan sosial, siswa diberikan dorongan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial adalah kemampuan wajib yang harus ada pada diri seseorang, terutama siswa Sekolah Dasar. Keterampilan sosial wajib dimiliki siswa Sekolah Dasar agar siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama, saling berdampingan dengan orang lain serta mampu berperan aktif di lingkungannya. Selain itu keterampilan sosial juga mengajarkan siswa untuk menghargai, baik kepada diri siswa sendiri,

teman sebaya maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya (Fitriani dkk, 2017: 1578).

Upaya menumbuhkan keterampilan sosial siswa memerlukan peran aktif dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada kenyataannya di lingkungan keluarga tidak semua pihak keluarga dapat memantau perkembangan keterampilan sosial anaknya. Kesibukan orang tua menyebabkan siswa kurang mendapatkan perhatian, baik berupa kasih sayang maupun pemenuhan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa mendapatkan tugas maupun materi dari guru dimana orang tua tidak menjelaskan materi yang diberikan guru, namun langsung membantu mengerjakan tugas siswa. Hal ini menyebabkan siswa terlalu bergantung kepada orang tua dan tidak mau berpikir mandiri.

Tindakan orang tua dalam membantu mengerjakan tugas siswa dari guru memberikan dampak kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, khususnya materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa memperoleh nilai baik dari tugas yang dikerjakan, meskipun hasil nilai tugas tersebut bukan murni atas dasar pemikiran siswa sendiri. Hal ini diketahui pada saat guru menanyakan siswa sudah paham dengan materi atau belum, siswa menjawab sudah paham. Namun berbeda pada saat guru memberikan evaluasi, hasil evaluasi yang diberikan guru diketahui bahwa terdapat beberapa siswa dengan hasil di bawah KKM. Hal ini memberikan bukti bahwa evaluasi dapat siswa kerjakan, namun siswa belum tentu paham dengan materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V di Desa Jumoyo, Salam, Magelang pada tanggal 23 Januari 2021 diketahui bahwa dari 12 siswa kelas V di Desa Jumoyo hanya sekitar 50% yang memiliki keterampilan sosial baik. Sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bantuan dan dukungan dari orang tua siswa. Hal ini diketahui pada saat pembelajaran IPS di rumah berlangsung dimana pemahaman siswa kelas V mengenai materi IPS terkait Interaksi Sosial Budaya masih kurang. Kondisi ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar IPS masih di bawah KKM 75 yaitu terdapat 7 siswa atau 58% dari total 12 siswa kelas V dengan rincian nilai mata pelajaran IPS siswa kelas V di Desa Jumoyo diantaranya 60, 59, 70, 49, 50, 63, dan 50.

Siswa kelas V di Desa Jumoyo menjelaskan bahwa nilai siswa yang sudah di atas KKM, baik nilai tugas maupun nilai tengah semester pada pembelajaran *online* tidak semua hasilnya murni pekerjaan siswa. Hasil nilai yang diperoleh siswa banyak dibantu oleh orang tua. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk memahami materi IPS yang disampaikan oleh guru.

Siswa kelas V di Desa Jumoyo juga menjelaskan bahwa materi IPS pada Kurikulum 2013 berisikan materi tentang pergaulan atau interaksi siswa dengan lingkungannya. Materi pada Kurikulum 2013 khususnya pada materi IPS terlihat lebih sederhana dibandingkan materi IPS pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada Kurikulum KTSP materi IPS lebih banyak memuat mengenai sejarah, sehingga membuat siswa kesulitan dalam memahami materi IPS.

Upaya yang dilakukan guru sekolah siswa masing-masing untuk mengurangi kesulitan siswa dalam kegiatan pembelajaran *online* sekaligus memunculkan interaksi sosial antara siswa dan guru dari rumah yaitu menggunakan pesan singkat pada aplikasi *WhatsApp*. Guru menggunakan pesan singkat pada aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana untuk menyampaikan materi IPS dan bertanya materi IPS terkait kosa-kata yang belum dipahami. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai materi IPS yang dipelajari. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPS akan terlihat apabila siswa langsung mengikuti dan merespon pembelajaran dari guru, sehingga kesulitan yang dialami siswa dapat segera diberikan solusi.

Permasalahan mengenai keterampilan sosial siswa kelas V dan tingkat pemahaman siswa akan materi IPS perlu segera diperbaiki guru. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan kerja keras guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS (Ginanjari, 2017: 125). Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mengajak siswa agar mampu memahami perbedaan dan memecahkan masalah yang ada sesuai fakta (Zohar Hilmi, 2017: 164). Fakta dapat diperoleh dengan cara siswa melakukan interaksi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial merupakan salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran IPS. Materi Interaksi Sosial membahas tentang interaksi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sangat diperlukan untuk mengembangkan

keterampilan sosial seseorang dalam hidup di lingkungan masyarakat atau tempat tinggalnya.

Alternatif solusi untuk permasalahan kurangnya keterampilan sosial dan pemahaman siswa terhadap materi IPS tentang Interaksi Sosial Budaya dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Melalui model pembelajaran *Group Investigation* siswa mampu melakukan interaksi dengan anggota kelompok, guru, maupun teman sekelasnya. Selain itu kepercayaan diri siswa akan meningkat, berdampak baik bagi hubungan antar kelompok dan antar anggota kelompok, memiliki rasa tanggung jawab akan tugas yang diperoleh (Bruce Joyce & Marsha Weil, 2009: 303). Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial dan pemahaman materi IPS terkait Interaksi Sosial Budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Keterampilan Sosial dan Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V di Desa Jumoyo, Salam, Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial siswa kelas V di Desa Jumoyo sebesar 50% masih kurang baik.

2. Orang tua siswa kelas V di Desa Jumoyo belum optimal mendampingi siswa belajar karena kesibukan bekerja.
3. Beberapa orang tua siswa kelas V di Desa Jumoyo terlalu berperan aktif dalam membantu siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas di sekolah.
4. Nilai hasil belajar materi IPS siswa kelas V di Desa Jumoyo masih ada yang di bawah KKM 75 sebanyak 7 siswa atau sekitar 58% dari 12 siswa.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dalam proses pembelajaran materi IPS melalui pembelajaran daring.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai batasan masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial siswa kelas V di Desa sebesar 50% masih kurang baik.
2. Nilai hasil belajar materi IPS siswa kelas V di Desa Jumoyo masih ada yang di bawah KKM 75 sebanyak 7 siswa atau sekitar 58% dari 12 siswa.
3. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dalam proses pembelajaran materi IPS melalui pembelajaran daring.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa kelas V di Desa Jumoyo?

2. Apakah model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap pemahaman materi Interaksi Sosial Budaya siswa kelas V di Desa Jumoyo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap keterampilan sosial siswa kelas V di Desa Jumoyo.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap pemahaman materi Interaksi Sosial Budaya siswa kelas V di Desa Jumoyo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah diuraikan di atas, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada beberapa pihak yang terkait yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Keterampilan Sosial dan Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya” diharapkan memberikan hasil yang sesuai harapan dan dapat dijadikan sebagai bahan perkuliahan maupun bahan rujukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di Desa Jumoyo pada saat pembelajaran tatap muka.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas V di Desa Jumoyo.

b. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Penelitian ini memberikan gambaran bagi kepala sekolah untuk mendorong guru menumbuhkan keterampilan sosial dalam diri siswa kelas V di Desa Jumoyo.
- 2) Penelitian ini memberikan informasi bagi kepala sekolah bahwa banyak variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran IPS.

c. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di Desa Jumoyo.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa akan pentingnya hidup berkelompok dan bekerja sama dengan teman sebaya maupun orang-orang sekitar di lingkungan tempat tinggal.

- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman materi IPS terkait Interaksi Sosial Budaya bagi siswa kelas V di Desa Jumoyo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Setiap individu memiliki berbagai macam keterampilan yang dibawa sejak lahir. Keterampilan yang ada di dalam pendidikan IPS antara lain keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan komunikasi siswa (Sapriya, 2017: 51). Penjelasan sosial yaitu merupakan sekumpulan masyarakat yang berada dalam satu lingkup yang sama dimana masyarakat tersebut memiliki hubungan erat (Suhada, 2017: 33).

Lain halnya dengan pendapat Gimpel (2014: 3), keterampilan sosial merupakan kemampuan sederhana namun memerlukan hal lain yang mendukung. Hal yang mendukung keterampilan sosial antara lain susunan yang berkenaan dengan jiwa dan sifat wajib seseorang. Hal ini wajib dimiliki setiap individu dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan agar kehidupan tertata dengan baik, serta sesuai kemampuan interaksinya sebagai individu. Keterampilan sosial sangat bermanfaat bagi setiap individu terutama siswa, dikarenakan keterampilan sosial menjadi kebutuhan utama yang harus dipersiapkan sejak dini. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan

hidup siswa agar dapat hidup mandiri dan berinteraksi dengan baik di lingkungannya (Kurniati, 2016: 8).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, terdapat penjelasan mengenai keterampilan sosial yaitu sikap yang harus tertanam dalam diri seseorang untuk menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat mengenai kepekaan terhadap lingkungan, mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, serta memiliki sikap sosial yang baik (Bali, 2017: 226).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian keterampilan sosial yaitu keterampilan yang wajib dimiliki seseorang untuk kelangsungan hidup di masyarakat yang lebih baik. Keterampilan yang wajib dimiliki seseorang yaitu keterampilan meneliti, berpikir, berpartisipasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

b. Indikator dan Aspek Keterampilan Sosial

Indikator mempermudah seseorang untuk memberikan gambaran pasti mengenai aspek yang akan dilihat, salah satunya aspek keterampilan sosial. Indikator yang terdapat dalam keterampilan sosial antara lain kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa serta usaha yang dilakukan siswa untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar (Fitriani dkk, 2017: 1582). Apabila indikator dalam keterampilan sosial tercapai dengan baik akan memberikan hasil yang baik pula terhadap kemampuan interaksi siswa. Berbeda dengan indikator keterampilan sosial menurut penjelasan (Alwansyah dkk,

2015: 5) yaitu: 1) kemampuan siswa dalam menerima masukan orang lain, 2) kepedulian siswa dalam berbagi dan menolong teman, 3) kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, 4) kemampuan siswa menghargai orang lain, 5) kemampuan siswa dalam memahami sebuah petunjuk, dan 6) kemampuan siswa dalam mengontrol emosi.

Berdasarkan penjelasan ahli mengenai indikator keterampilan sosial di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai indikator keterampilan sosial yaitu sebuah kemampuan yang harus tertanam dalam diri siswa tanpa adanya paksaan dengan bantuan orang disekitar siswa.

Selain indikator, keterampilan sosial tentunya memiliki beberapa aspek yang terkandung di dalamnya. Aspek dalam keterampilan sosial terdiri dari tujuh aspek menurut Kurniati (2016: 34) yaitu:

- 1) Keterampilan dalam bekerja sama.
- 2) Keterampilan dalam menyesuaikan diri.
- 3) Keterampilan anak dalam berinteraksi.
- 4) Keterampilan dalam mengontrol diri.
- 5) Keterampilan dalam berempati.
- 6) Keterampilan dalam mentaati peraturan (disiplin).
- 7) Keterampilan dalam menghargai orang lain.

Aspek keterampilan sosial menurut pendapat Gresham (2011: 28) memiliki lima aspek yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aspek Keterampilan Sosial Gresham dan Elliot

No.	Aspek	Indikator
1.	Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	a. Mampu bekerja sama di dalam tim atau kelompok b. Bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok c. Bekerja sama mengerjakan tugas kelompok tepat waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik d. Bekerja sama dalam menjaga kebersihan kelas e. Menjalin kerja sama dengan anggota keluarga di rumah
2.	Asersi/Tuntutan (<i>Assertion</i>)	a. Menjalin pertemanan dengan mudah b. Meminta bantuan teman apabila membutuhkan bantuan c. Percaya diri apabila sedang berinteraksi d. Berpartisipasi dalam berbagai aktivitas e. Membela teman yang diperlakukan tidak baik
3.	Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	a. Mengucapkan kata-kata yang baik b. Menunjukkan kepedulian terhadap teman c. Mengikuti arahan dan aturan d. Menunggu giliran atau mengantri e. Menepati janji
4.	Empati (<i>Empaty</i>)	a. Mampu memahami perasaan orang lain b. Berempati terhadap teman di kelas c. Menjadi pendengar cerita yang baik d. Berusaha menolong teman semampu kita e. Bersikap ramah terhadap siapa saja
5.	Kontrol Diri (<i>Self-control</i>)	a. Mampu mengontrol emosi b. Tidak marah dengan kritikan dan saran dari orang lain c. Tidak menggunakan nada tinggi pada saat berbicara d. Menolak sesuatu dengan sopan e. Melakukan segala sesuatu dengan baik

Sumber: Gresham (2011: 28)

Disebutkan pula oleh Indrastoeti (2015: 149) mengenai aspek keterampilan sosial yaitu:

1. Perilaku selama siswa berada di lingkungan masyarakat dengan menunjukkan tingkah laku yang baik dalam mengenal, memperlakukan lingkungan, dan bekerja sama. Siswa diharapkan

dapat mengendalikan diri dari sikap egois dan tidak menghargai teman.

2. Perilaku siswa selama mendapatkan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepada siswa. Kegiatan menyelesaikan tugas dilakukan secara bersama-sama dengan kelompok (bekerja sama).
3. Perilaku siswa dalam mengenali, memperoleh, menyelesaikan, dan mengolah masalah yang dihadapi siswa bersama dengan teman atau guru.
4. Perilaku siswa selama berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa lain, apakah lancar atau tidak selama kegiatan berinteraksi dilaksanakan dengan teman lainnya atau guru.

Berdasarkan penjelasan ahli mengenai aspek keterampilan sosial di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai indikator aspek keterampilan sosial yaitu: 1) keterampilan siswa dalam bekerja sama, 2) keterampilan siswa dalam sebuah tuntutan yang harus dilakukan, misalnya membantu teman, 3) keterampilan siswa dalam bertanggung jawab baik dengan diri sendiri dan orang lain, 4) keterampilan siswa dalam memahami perasaan/pikiran orang lain (berempati), serta 5) keterampilan siswa dalam mengontrol dirinya sendiri dimanapun siswa berada, contohnya mentaati peraturan yang ada.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial memiliki beberapa faktor yang menjadi penunjang dalam kesuksesan. Faktor yang mempengaruhi keterampilan

sosial menurut Bakhtiar (2015: 151) dapat dilihat dari empat faktor yaitu faktor keluarga, lingkungan, kepribadian serta faktor kemampuan penyesuaian diri dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama setiap anak. Setiap ilmu yang dipelajari akan disampaikan pertama kali oleh pihak keluarga. Keluarga juga memiliki peran penting dalam mengembangkan interaksi sosial siswa dan harapannya untuk masa depan siswa yang baik.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu lingkungan keluarga dan sosial. Lingkungan keluarga akan memberikan dorongan yang positif bagi anak dalam mengembangkan keterampilan. Berbeda dengan anak atau siswa bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang tidak begitu aktif (anti sosial). Hal ini memberikan hambatan bagi keterampilan sosial anak atau anak mengalami kesulitan.

3) Faktor Kepribadian dan Solidaritas Kelompok

Peran orang tua sangatlah besar untuk membantu siswa menjadi pribadi yang terbuka dengan keadaan lingkungannya. Tidak mudah malu dan selalu percaya diri dimana siswa selalu menerima keadaan dirinya sendiri dengan ikhlas.

4) Faktor Kemampuan Penyesuaian Diri

Keterampilan sosial sangat bermanfaat bagi siswa untuk melakukan interaksi di lingkungannya. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungannya sangat diperlukan, kemampuan diri siswa yang tidak mudah tersinggung dengan apa yang diucapkan oleh orang di sekitar siswa.

Berdasarkan penjelasan ahli mengenai faktor keterampilan sosial, dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya peran keluarga, keadaan lingkungan sosial (lingkungan rumah), kondisi diri siswa, dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungannya.

2. Pemahaman Materi Interaksi Sosial

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu ranah yang terdapat dalam taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom berawal dari model Bloom yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom (1956: 28-29) mengungkapkan bahwa,

“Tujuan awal taksonomi Bloom adalah memfasilitasi komunikasi pendidik dan peserta didik dalam upaya pembuatan tes/ujian, riset, dan pengembangan kurikulum dan pengetahuan, taksonomi juga bisa diterapkan dalam wilayah aktivitas pengajaran di ruang kelas”.

Berdasarkan pendapat Ratnawulan (2015: 56), terdapat enam kategori dalam taksonomi Bloom mengenai ranah Kognitif yaitu:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*)
- 2) Pemahaman (*Comprehention*)
- 3) Penerapan (*Application*)
- 4) Analisis (*Analysis*)
- 5) Sintesis (*Synthesis*)
- 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Penjelasan mengenai Ranah Pemahaman (*Comprehention*) yaitu ranah yang membahas mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Siswa diharapkan dapat memahami makna, materi, instruksi, atau masalah yang dihadapinya. Siswa harus bisa menyelesaikan dan mengungkapkan permasalahan dengan cara dan bahasanya sendiri.

Ranah pemahaman (*Comprehention*) menurut Ratnawulan (2015: 63-64) dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami atau mengerti suatu materi yang disampaikan guru. Ranah pemahaman memiliki beberapa kata kerja yang disebut kata kerja operasional. Kata kerja operasional dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mengubah.
- 2) Mempertahankan.
- 3) Membedakan.
- 4) Memprakirakan.
- 5) Menjelaskan.
- 6) Menyimpulkan.
- 7) Memberi contoh.
- 8) Meramalkan.
- 9) Meningkatkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai pemahaman, dapat ditarik kesimpulan mengenai taksonomi Bloom ranah kognitif pemahaman

yaitu kemampuan siswa dalam memahami sebuah materi yang diberikan guru. Siswa tidak hanya mampu mengerjakan soal dari materi yang diberikan guru, namun siswa juga mampu memahami materi secara mendetail.

b. Materi Interaksi Sosial Budaya

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Sapriya (2017: 20) adalah ilmu yang berada di lingkungan sekolah baik jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan perguruan tinggi. IPS adalah disiplin ilmu yang berdiri sendiri bukan gabungan dari beberapa mata pelajaran. Disiplin ilmu yang terdiri dari antropologi, ilmu ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, psikologi, dan sosiologi.

Materi Interaksi Sosial Budaya dalam buku Astuti dkk (2017: 13-75) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Interaksi Manusia dengan Lingkungannya.
- 2) Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Kegiatan Ekonomi.
- 3) Pengaruh Negatif Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam.
- 4) Proses Pembangunan Ekonomi Melalui Koperasi Unit Desa.
- 5) Keunikan Daerah dan Masyarakat.

Materi yang terdapat di dalam buku Astuti dkk (2017: 13-75), hampir sama dengan materi yang terdapat di buku Karitas (2017: 30-37) sebagai berikut:

- 1) Bentuk Interaksi Manusia dengan Alam.
- 2) Hasil Interaksi Manusia dengan Alam.
- 3) Interaksi dan Dampak Negatif.
- 4) Cara Memperbaiki Alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pemahaman materi Interaksi Sosial Budaya yaitu siswa paham dan mampu menerima dengan baik materi bentuk interaksi manusia dan hasil interaksi manusia, pemanfaatan SDA, dampak yang diberikan dari interaksi manusia, cara memperbaiki alam, proses pembangunan ekonomi, dan keunikan daerah masyarakat yang sudah disampaikan guru.

3. Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah alternatif yang digunakan untuk memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa maupun guru (Sapriya, 2017: 143). Model pembelajaran adalah pola pilihan yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dan efektif (Rusman, 2014: 133). Model pembelajaran adalah

suatu model yang ditentukan guru untuk mencapai pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran (Budiyanto, 2016: 11).

Berdasarkan penjelasan ahli di atas mengenai pengertian model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah alternatif pilihan guru disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diberikan dan dibahas guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Pengertian *Group Investigation* menurut Budiyanto (2016: 67) merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran secara berkelompok. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran, mulai dari mencari masalah dan menyelesaikan masalah. Siswa berperan aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran berkelompok.

Berbeda dengan Budiyanto, pengertian model pembelajaran *Group Investigation* menurut Susanto (2014: 235) memberikan kebebasan memilih materi sesuai topik pembahasan yang ingin dipelajari oleh siswa dilakukan secara berkelompok. Kegiatan diawali dengan menentukan topik dan diakhiri penyelesaian sebuah masalah dari topik beserta hasil pembahasan dengan memprioritaskan kerja kelompok yang bersifat demokratis.

Lain halnya dengan pengertian model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara

berkelompok. Siswa dituntut untuk aktif dan berpartisipasi di dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan penjelasan Shoimin (2017: 80), bahwa model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran demokratis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan mengajak siswa berperan aktif mencari topik permasalahan dan menyelesaikan permasalahan secara berkelompok.

c. Langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki beberapa langkah pembelajaran. Langkah model pembelajaran *Group Investigation* berdasarkan penjelasan Bruce Joyce & Marsha Weil (2009: 319) sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, siswa dihadapkan dengan sebuah teka-teki dimana di dalamnya terdapat masalah yang belum terselesaikan.
- 2) Fase kedua, siswa melihat dan memahami sebuah reaksi terhadap keadaan yang sedang terjadi.
- 3) Fase ketiga, mengatur dan menggambarkan proses pembelajaran sesuai dengan masalah.

- 4) Fase keempat, siswa melakukan kewajiban dengan mengerjakan tugas atau menyelesaikan permasalahan secara mandiri atau berkelompok.
- 5) Fase kelima, siswa mencoba menganalisis kemampuan dan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan.
- 6) Fase keenam, kegiatan pembelajaran yang sudah selesai dapat dipresentasikan atau dikemukakan di depan kelas.

Lain halnya dengan langkah model pembelajaran *Group Investigation* yang dikemukakan oleh Shoimin (2017: 81) yaitu:

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tugas kelompok.
- 3) Guru mengundang ketua kelompok dan membahas topik yang akan dibahas.
- 4) Setiap kelompok membahas topik yang sudah diterima.
- 5) Hasil pembahasan kelompok di tuangkan dalam selembar kertas kemudian dipresentasikan.
- 6) Selesai mempresentasikan, kelompok lain diharapkan dapat memberikan tanggapan apa yang sudah disampaikan.
- 7) Guru memberikan penjelasan singkat apabila pembahasan yang diberikan terdapat kesalahan. Kemudian guru memberikan kesimpulan.
- 8) Evaluasi.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai langkah model pembelajaran *Group Investigation* dalam tujuh langkah. Langkah *Group Investigation* diantaranya siswa dihadapkan dengan masalah yang belum selesai, siswa melihat dan memahami masalah, mengatur dan menggambarkan proses belajar sesuai masalah, siswa menyelesaikan masalah secara berkelompok (LKS), siswa menganalisis hasil dari masalah yang sudah didiskusikan, siswa mempresentasikan hasil analisis dari masalah, kemudian kegiatan diakhiri refleksi serta evaluasi. Secara rinci langkah model *Group Investigation* disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Langkah Model Pembelajaran *Group Investigation* antara Aktivitas Siswa dan Guru

Langkah Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Siswa dihadapkan dengan masalah yang belum selesai	Siswa dibuat kelompok, setiap kelompok dihadapkan oleh masalah yang belum diselesaikan	Guru memberikan masalah kepada siswa
Siswa melihat dan memahami masalah	Siswa mengamati dan memahami permasalahan yang diberikan guru	Guru meminta siswa untuk mengamati dan memahami masalah
Mengatur dan menggambarkan proses belajar sesuai masalah	Siswa mendengarkan arahan dan gambaran proses belajar sesuai masalah yang diberikan	Guru memberikan arahan dan gambaran proses belajar yang akan diberikan
Siswa menyelesaikan masalah secara berkelompok (LKS)	Siswa menyelesaikan masalah yang terdapat di LKS bersama kelompok	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan masalah bersama kelompok
Siswa menganalisis hasil masalah yang sudah didiskusikan	Siswa menganalisis hasil masalah yang sudah didiskusikan dan menuliskan hasil analisis dalam bentuk laporan atau tugas	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menganalisis masalah yang sudah diberikan dan menuliskan dalam bentuk laporan atau tugas
Siswa mempresentasikan hasil analisis masalah	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan teman-teman	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil analisis dari masalah
Refleksi dan evaluasi	Siswa mengerjakan refleksi dan evaluasi dari guru setelah memperoleh serangkaian proses belajar	Guru memberikan refleksi dan evaluasi hasil belajar

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut penjelasan Shoimin (2017: 81–82) kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu:

a) Secara Pribadi

- (1) Memberikan gambaran baik dalam proses belajar bebas.
- (2) Memberi semangat berinisiatif, kreatif, dan aktif bagi siswa.
- (3) Membuat kepercayaan diri siswa meningkat dalam setiap pembelajaran.
- (4) Melatih siswa memecahkan dan menangani masalah yang dihadapi.
- (5) Mengembangkan semangat dan kepekaan rasa pada fisik siswa.

b) Secara Sosial

- (1) Meningkatkan semangat dan kerja sama dalam belajar bekerja sama.
- (2) Belajar berkomunikasi yang baik dengan teman dan guru.
- (3) Belajar menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak.
- (4) Meningkatkan partisipasi dalam membuat keputusan.

c) Secara Akademis

- (1) Siswa dilatih bertanggungjawab sesuai perkataan yang diucapkan.
- (2) Keterampilan fisik menjadi berkembang dan terlatih.
- (3) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaan.
- (4) Berpikir cara atau strategi yang digunakan sudah tepat atau belum dan mengecek hasil kesimpulan apakah sudah sesuai harapan atau belum.

Berbeda dengan Shoimin, kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* yang dikemukakan oleh Budiyanto (2016: 70) yaitu:

- a) Prestasi belajar siswa dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*.
- b) Kemampuan mengemukakan pendapat dan berinteraksi di kelompok dapat terlatih dengan baik.
- c) Kegiatan belajar secara berkelompok dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar.

Berdasarkan penjelasan ahli mengenai kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* sangat bermanfaat bagi kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan pembelajaran yang dilakukan siswa di kelas.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut penjelasan Shoimin (2017: 82) kekurangan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu:

- a) Setiap 1x pertemuan materi yang disampaikan dan materi yang diterima hanya sedikit.
- b) Penilaian individu sulit diberikan karena kegiatan belajar secara berkelompok.
- c) Tidak semua materi pelajaran cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*.

Berbeda dengan Shoimin, kekurangan model pembelajaran *Group Investigation* menurut Budiyanto (2016: 71) yaitu:

- a) Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* memerlukan waktu yang lama.
- b) Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* akan sulit apabila tidak dilaksanakan secara berkelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai kekurangan dari model pembelajaran *Group Investigation* yaitu materi yang tersampaikan hanya sedikit, sulit memberikan penilaian secara individu, dan tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian mengenai keterampilan sosial dan pemahaman materi IPS yang digunakan sebagai referensi yaitu:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Dian Ikawati Rahayuningtyas (2013: vii) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Metode Sociodrama dalam Pembelajaran IPS pada siswa kelas VB SD Negeri Panambangan Kecamatan Cilongok”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTK Kolaboratif). Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu keterampilan sosial siswa kelas VB dengan kondisi awal (siklus I) 55% meningkat menjadi 83% pada siklus III.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ikawati Rahayuningtyas dan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai Keterampilan Sosial pada pembelajaran IPS siswa kelas V. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ikawati Rahayuningtyas adalah jenis penelitian dan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian *pre-experimental* dengan model pembelajaran *Group Investigation*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ikawati menggunakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTK Kolaboratif) dan menggunakan metode Sociodrama.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Mamad Widya dan Rofvini S. (2012: 29) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi

Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu (Penelitian pada Siswa Kelas V SDN 1 Mandiri Kota Cimahi)”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis Penelitian *Single Subject Research* (SSR). Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa tunarungu kelas V SDN 1 Mandiri Kota Cimahi dari menggunakan model pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mamad Widya dan Rofvini S. dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu model yang digunakan adalah model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamad Widya dan Rofvini S. yaitu jenis penelitian dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian *pre-experimental* dan subjek penelitian siswa kelas V SD. Berbeda dengan Mamad Widya dan Rofvini S. jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian *Singe Subject Research* (SSR) dan subjek penelitiannya adalah siswa SD berkebutuhan khusus (tunarungu).

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Serlin Samsudin Nuku (2012: 2) yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Teknologi Komunikasi melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 1 Talumelito Kecamatan Telaga Biru”. Penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada siklus I 65% meningkat pada siklus II sebesar 11% menjadi 86%,

sehingga hasil dari penelitian ini adalah pemahaman materi siswa pada pembelajaran IPS meningkat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Serlin Samsudin Nuku dan yang akan dilakukan yaitu pemahaman materi pada pembelajaran IPS siswa SD dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang dilakukan Serlin Samsudin Nuku yaitu jenis penelitian dan kelas yang digunakan untuk penelitian. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *pre-experimental* dengan menggunakan kelas V SD, sedangkan penelitian yang dilakukan Serlin Samsudin Nuku menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan siswa kelas IV SD.

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rusdiyana (2016: 12) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap Pemahaman Konsep Berbagai Macam Bentuk Tulang Daun di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasy experiment*. Hasil penelitian yaitu pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan terhadap pemahaman siswa di SD dibandingkan dengan pembelajaran individual.

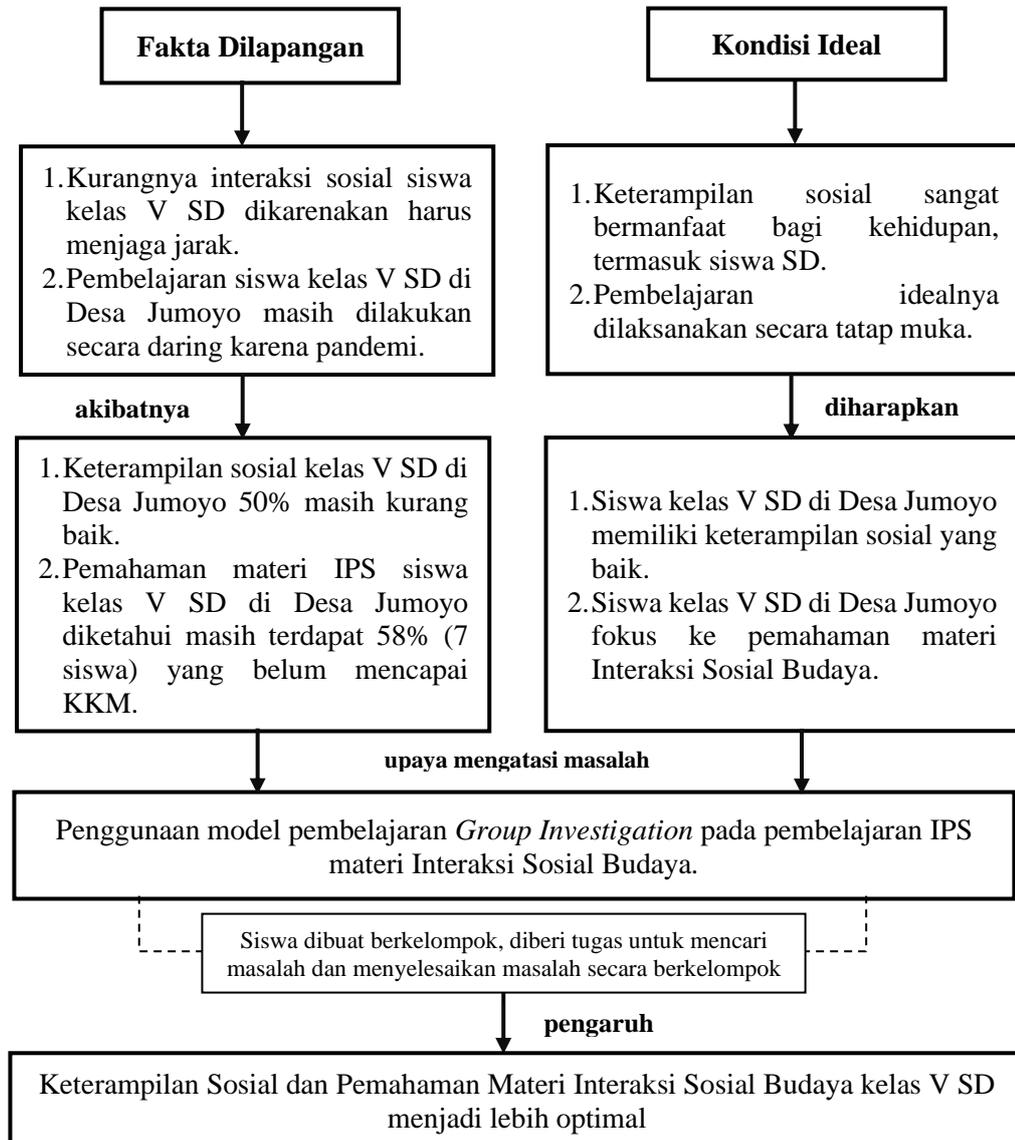
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyana dan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pada pemahaman materi di SD. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyana yaitu jenis penelitian dan mata pelajaran yang diambil. Jenis

penelitian yang akan dilakukan menggunakan *pre-experimental* dengan mengambil mata pelajaran IPS dan penelitian yang dilakukan Rusdiyana menggunakan penelitian *quasy experiment* dengan mengambil mata pelajaran IPA.

Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan dalam setiap penelitian. Peneliti ingin meneliti tingkat keterampilan sosial siswa dan pemahaman materi IPS siswa kelas V. Berdasarkan penelitian di atas, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan sosial dan pemahaman materi pada siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baik terhadap keterampilan sosial dan pemahaman materi siswa Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman materi IPS disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagan di atas, keterampilan sosial dan pemahaman materi Interaksi Sosial Budaya siswa kelas V SD di Desa Jumoyo belum sesuai harapan. Penyebab keterampilan sosial dan pemahaman materi

siswa kelas V SD yang belum sesuai harapan dikarenakan kendala dalam pembelajaran dari rumah atau *online* selama masa pandemi virus Covid-19. Upaya yang dilakukan untuk memberikan pengaruh keterampilan sosial dan pemahaman materi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Konsep dari model pembelajaran *Group Investigation* adalah setiap siswa mencari masalah yang kemudian diselesaikan bersama teman sekelompok, sehingga siswa harus bertanggung jawab dan mendiskusikan masalah bersama kelompok. Hal ini memicu siswa saling berinteraksi antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Interaksi yang dilakukan siswa bersama kelompok diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial dan pemahaman siswa terhadap materi IPS terkait Interaksi Sosial Budaya. Hal ini dikarenakan siswa berinteraksi dengan siswa lain ketika kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi keterampilan sosial siswa dan pemahaman siswa terkait materi Interaksi Sosial Budaya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dinyatakan sebelumnya. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V di Desa Jumoyo.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya Siswa Kelas V di Desa Jumoyo.

Ho:

1. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V di Desa Jumoyo.
2. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya Siswa Kelas V di Desa Jumoyo.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental*. Penelitian *pre-experimental* merupakan salah satu penelitian yang dapat dikatakan sebagai penelitian tidak sebenarnya atau bukan sungguh-sungguh (Sugiyono, 2019: 128). Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*, desain penelitian dengan menggunakan satu kelas kelompok eksperimen dimana sampel kelompok eksperimen tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2015: 79). Berikut desain dari jenis *One Group Pretest-Posttest design* disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Pemberian *pretest* bagi kelas eksperimen.

O₂ : Pemberian *posttest* bagi kelas eksperimen.

X : Perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Keterampilan Sosial dan Pemahaman Materi

Interaksi Sosial Budaya”. Berdasarkan judul penelitian tersebut dapat diidentifikasi terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

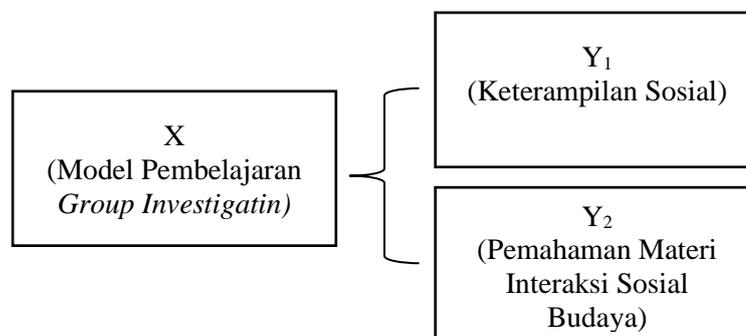
1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang disebabkan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini ada dua yaitu Keterampilan Sosial (Y_1) dan Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya (Y_2).

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Group Investigation*.

Pengaruh hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y_1 dan Y_2) dapat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Identifikasi Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yaitu keterampilan yang wajib dimiliki seseorang untuk kelangsungan hidup di masyarakat yang lebih baik. Keterampilan

yang wajib dimiliki seseorang yaitu keterampilan meneliti, berpikir, berpartisipasi, dan berinteraksi dengan masyarakat.

2. Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya

Pemahaman materi Interaksi Sosial Budaya adalah kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan mampu menuangkan materi yang telah diperoleh siswa ke dalam soal yang diberikan guru. Materi yang diperoleh siswa adalah materi Interaksi Sosial Budaya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pemahaman materi terdapat di dalam taksonomi Bloom ranah kognitif atau C2. Ranah yang terdapat di dalam C2 diantaranya yaitu mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.

3. Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan mengajak siswa berperan aktif mencari topik permasalahan dan menyelesaikan permasalahan secara berkelompok. Langkah model pembelajaran *Group Investigation* diantaranya siswa dihadapkan dengan masalah yang belum selesai, siswa melihat dan memahami masalah, mengatur dan menggambarkan proses belajar sesuai masalah, siswa menyelesaikan masalah secara pribadi menggunakan LKS sebagai pedoman, siswa menganalisis hasil dari masalah, kemudian kegiatan diakhiri dengan refleksi serta evaluasi dari guru.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah kejadian yang terdiri dari objek ataupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015: 80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di Desa Jumoyo yang berjumlah 95 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi pada subjek penelitian yang dipilih. Sampel dalam penelitian yang dilakukan adalah siswa kelas V di Desa Jumoyo berjumlah 12 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengambil sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2015: 81). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yaitu *Purposive Sampling* mengambil sampel dengan tujuan dan spesifikasi yang diketahui peneliti sejak awal (Winarni, 2018: 56). Kriteria dalam pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* yaitu:

- a. Data nilai siswa masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM 75 untuk mata pelajaran IPS.
- b. Memilih siswa yang rumahnya di Dusun Seloiring untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19.
- c. Atas rekomendasi guru kelas V di SD Negeri Jumoyo 2.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan angket dan soal tes (*pretest* dan *posttest*). Penjelasan mengenai angket dan tes sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dengan memberikan sebuah pernyataan kepada responden (Salim, 2014: 135). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket mengenai Keterampilan Sosial siswa kelas V SD.

2. Tes

Tes digunakan untuk menemukan hasil penelitian yang relevan. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang berisikan soal dimana soal dibuat guru atau peneliti kemudian soal diberikan dan dijawab oleh siswa dengan memberikan jawaban tertulis pada lembar yang disediakan guru (Rusdiana, 2015: 113). Tes tertulis yang digunakan dalam penelitian yaitu tes pilihan ganda berupa soal *pretest* dan *posttest*.

F. Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian dibuat untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data atau informasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket keterampilan sosial dan soal tes. Pengembangan instrumen penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

1. Pedoman Angket Keterampilan Sosial Siswa

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Keterampilan Sosial

No.	Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah Soal
			(+)	(-)	
1.	Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	a. Mampu bekerja sama di dalam tim atau kelompok	1, 2	3, 4	4
		b. Bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok	5, 6	7, 8	4
		c. Bekerja sama mengerjakan tugas kelompok tepat waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik	9, 10	11, 12	4
		d. Bekerja sama dalam menjaga kebersihan di ruang kelas	13, 14	15, 16	4
		e. Menjalin kerja sama dengan anggota keluarga di rumah	17, 18	19, 20	4
2.	Asersi/Tuntutan (<i>Assertion</i>)	a. Menjalin pertemanan dengan mudah	21, 22	23, 24	4
		b. Meminta bantuan teman apabila membutuhkan bantuan	25, 26	27, 28	4
		c. Percaya diri apabila sedang berinteraksi	29, 30	31, 32	4
		d. Berpartisipasi dalam berbagai aktivitas	33, 34	35, 36	4
		e. Membela teman yang diperlakukan tidak baik	37, 38	39, 40	4
3.	Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	a. Mengucapkan kata-kata yang baik	41, 42	43, 44	4
		b. Menunjukkan kepedulian terhadap teman	45, 46	47, 48	4
		c. Mengikuti arahan dan aturan	49, 50	51, 52	4
		d. Menunggu giliran atau mengantri	53, 54	55, 56	4
		e. Menepati janji	57, 58	59, 60	4
4.	Empati (<i>Empaty</i>)	a. Mampu memahami perasaan orang lain	61, 62	63, 64	4
		b. Berempati terhadap teman di kelas	65, 66	67, 68	4

No.	Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah Soal
			(+)	(-)	
		c. Menjadi pendengar cerita yang baik	69, 70	71, 72	4
		d. Berusaha menolong teman semampu kita	73, 74	75, 76	4
		e. Bersikap ramah terhadap siapa saja	77, 78	79, 80	4
5.	Kontrol Diri (<i>Self-control</i>)	a. Mampu mengontrol emosi	81, 82	83, 84	4
		b. Tidak marah dengan kritikan dan saran	85, 86	87, 88	4
		c. Tidak menggunakan nada tinggi pada saat berbicara	89, 90	91, 92	4
		d. Menolak sesuatu dengan sopan	93, 94	95, 96	4
		e. Melakukan segala sesuatu dengan baik	97, 98	99, 100	4
Jumlah			50	50	100

Angket keterampilan sosial menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban kata seperti: selalu, sering, ragu-ragu, dan tidak pernah. Cara analisis kuantitatifnya dapat dilakukan dengan pemberian skor. Pemberian skor sebagai berikut: skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), skor 3 untuk jawaban Setuju (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) (Sukardi, 2018: 146-147).

2. Soal Tes

Instrumen pengumpulan data soal tes dikembangkan melalui kisi-kisi soal *pretest* dan *posttest* yang disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kisi-Kisi Soal *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah	Nomor Soal	Jumlah Soal
3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di Indonesia.	1) Menjelaskan interaksi manusia dengan lingkungan dan hasil interaksi manusia.	C2	3, 15, 19, 27, 31, 32, 38, 39, 46, 47	10
	2) Memberi contoh pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk kegiatan ekonomi	C2	6, 12, 14, 20, 28, 30, 37, 42, 43, 50	10
	3) Membedakan dan menjelaskan pengaruh positif dan negatif interaksi manusia dengan lingkungan alam	C2	4, 5, 10, 11, 16, 17, 25, 26, 40, 48	10
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.	4) Memprakirakan cara memperbaiki alam dan mempertahankan proses pembangunan ekonomi melalui Koperasi Unit Desa	C2	1, 8, 13, 18, 23, 34, 36, 41, 44, 49	10
	5) Menyimpulkan keunikan daerah dan masyarakat di wilayah siswa	C2	2, 7, 9, 21, 23, 24, 29, 33, 35, 45	10

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

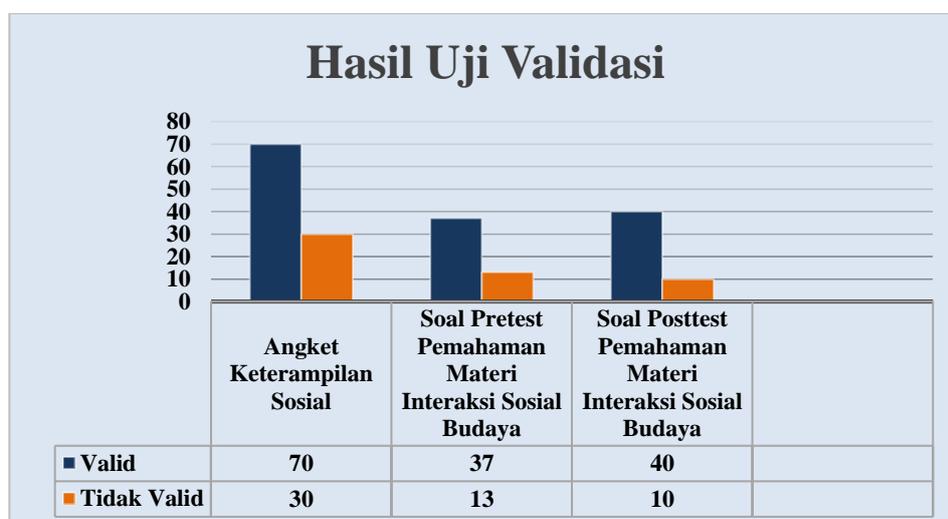
Validitas merupakan sebuah gambaran yang dilakukan peneliti untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur melalui sebuah instrumen (Salim, 2014: 133). Validitas instrumen dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian untuk mengetahui instrumen yang sudah dibuat valid atau tidak valid. Validitas instrumen dilaksanakan dua kali validitas yaitu validitas isi

dilakukan oleh dosen dan ahli dengan membawa kisi-kisi instrumen dan validitas konstruk dilakukan ujicoba kepada responden (Sugiyono, 2015: 125-129). Hasil validasi ahli dapat disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Penilaian Validasi Ahli 1 dan 2

No	Jenis Instrumen	Hasil Penilaian		Rata-Rata	Keterangan
		Ahli 1	Ahli 2		
1	Angket Keterampilan Sosial	47	48	47,5	Valid (Tidak Revisi)
2	Silabus	69	66	67,5	Valid (Tidak Revisi)
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	136	138	137	Valid (Tidak Revisi)
4	Materi Ajar	60	57	58,5	Valid (Tidak Revisi)
5	Lembar Kerja Siswa	45	43	44	Valid (Tidak Revisi)
6	Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pemahaman Materi	55	57	56	Valid (Tidak Revisi)

Berdasarkan hasil validasi ahli 1 dan 2 pada Tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen layak digunakan untuk penelitian. Jumlah hasil validasi angket keterampilan sosial dan soal pemahaman yang valid dapat dilihat dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Hasil Uji Validasi Angket dan Soal Tes

Secara rinci berikut hasil validitas instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

a. Validitas Angket

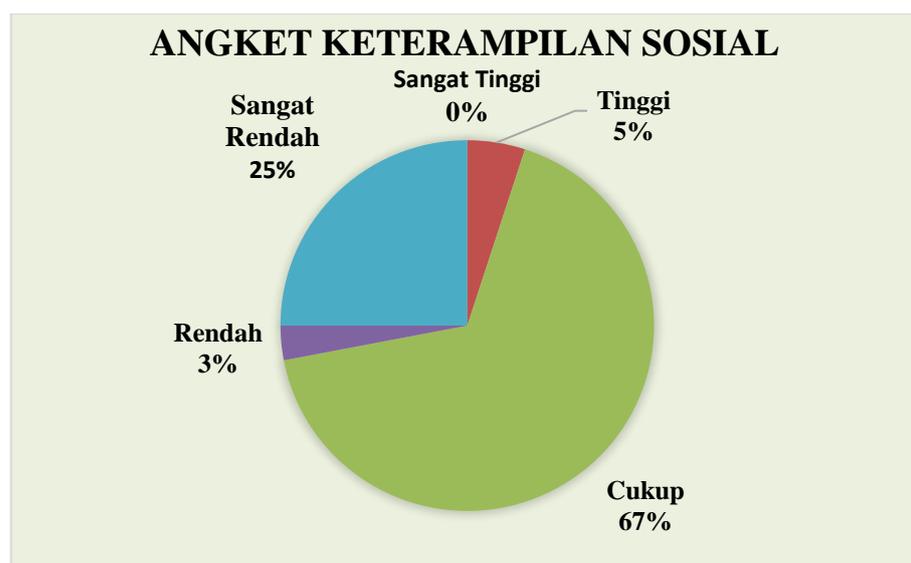
Peneliti dapat menguji validitas angket menggunakan uji *Scale* dibantu dengan SPSS versi 25 dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil perhitungan dari angket keterampilan sosial yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 70 pernyataan dari 100 pernyataan yang dinyatakan valid. Berikut rincian nomor pernyataan yang dinyatakan valid disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Distribusi Validasi Angket Keterampilan Sosial

Indeks	Interpretasi	Angket Keterampilan Sosial		
		No Butir	F	%
0,801 - 1,000	Sangat Tinggi	-	-	-
0,601 - 0,800	Tinggi	2, 72, 83, 91, 92	5	5
0,401 - 0,600	Cukup	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 44, 45, 47, 48, 50, 51, 54, 56, 57, 59, 61, 62, 64, 65, 67, 69, 70, 74, 75, 78, 79, 81, 84, 86, 87, 88, 89, 93, 95, 96, 97, 98, 99	67	67
0,201 - 0,400	Rendah	80, 94, 100	3	3
0,000 - 0,200	Sangat Rendah	21, 26, 30, 34, 36, 38, 40, 42, 46, 49, 52, 53, 55, 58, 60, 63, 66, 68, 71, 73, 76, 77, 82, 85, 90	25	25
Jumlah		100	100	100

Berdasarkan hasil uji validitas angket keterampilan sosial pada Tabel 7, dari 100 pernyataan terdapat 70 nomor pernyataan yang valid. Berikut nomor pernyataan yang valid terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 44, 47, 48, 50, 51, 54, 56, 57, 59, 61, 62, 64, 65, 67, 69, 70, 72, 74, 75, 78, 79, 81, 83, 84, 86, 88, 89, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, dan 100.

Berikut disajikan data distribusi hasil uji validasi Angket Keterampilan Sosial dalam bentuk diagram lingkaran pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Data Uji Validitas Angket Keterampilan Sosial

b. Validitas Tes

Peneliti dapat menguji validitas instrumen menggunakan rumus dari teori Pearson dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Menurut Ali Gunawan (2015: 165) korelasi *Product Moment* dapat dibantu dengan menggunakan rumus dari SPSS versi 25 dengan

taraf signifikansi 5%. Kriteria validasi instrumen disajikan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Kriteria Validasi Instrumen Tes

Nilai r	Interpretasi
0,81-1,00	Sangat Tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 1991: 29)

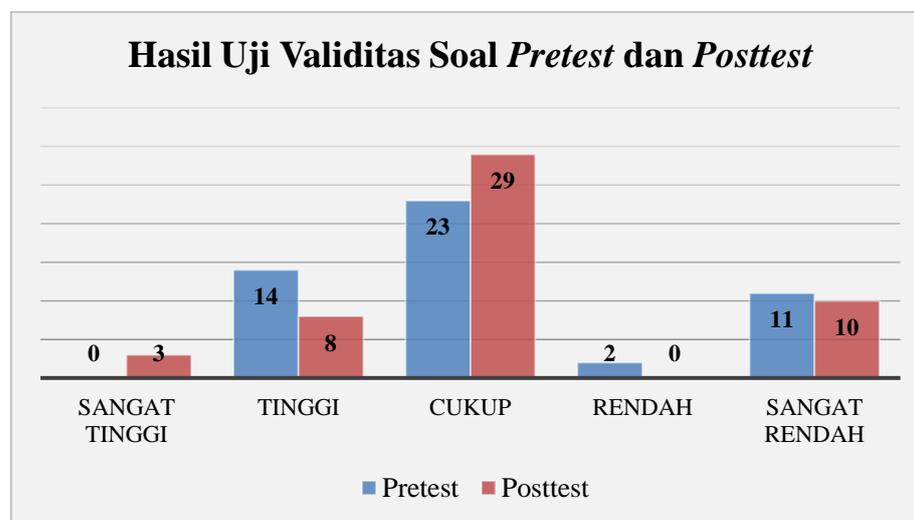
Validasi soal tes dalam penelitian yang dilakukan dua kali. Validasi untuk uji soal *pretest* dan validasi untuk uji soal *posttest*. Berikut disajikan hasil validasi untuk uji soal *pretest* dan uji soal *posttest* materi Interaksi Sosial Budaya pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Hasil Uji Soal *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya

Indeks	Interpretasi	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
		No Butir	F	%	No Butir	F	%
0,81-1,00	Sangat Tinggi	-	-	-	24, 25, 26	3	6
0,61-0,80	Tinggi	1, 3, 8, 9, 13, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 27, 28, 45	14	28	1, 7, 8, 19, 34, 43, 47, 48	8	16
0,41-0,60	Cukup	2, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 15, 18, 19, 21, 25, 26, 29, 31, 32, 40, 42, 43, 44, 47	23	46	3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 28, 30, 31, 33, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 50	29	58
0,21-0,40	Rendah	36, 37	2	4	-	-	-
0,00-0,20	Sangat Rendah	30, 33, 34, 35, 38, 39,	11	22	2, 10, 23, 27, 29, 32,	10	20%

Indeks	Interpretasi	Pretest			Posttest		
		No Butir	F	%	No Butir	F	%
		41, 46, 48, 49, 50			35, 36, 39, 49		
	Jumlah	50	50	100	50	50	100

Berdasarkan data Tabel 9 di atas, berikut disajikan diagram batang pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Uji Validitas Soal Pretest dan Posttest

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketetapan alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian meskipun waktu yang digunakan dalam penelitian berbeda (Salim, 2014: 134). Reliabilitas digunakan untuk menguji instrumen angket dan soal tes yang digunakan untuk penelitian sudah reliabel atau belum.

a. Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas angket dapat menggunakan SPSS versi 25 dengan taraf signifikansi 6%. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's*

Alpha dikarenakan dapat mengukur instrumen yang memiliki skor tidak hanya 1 dan 0, namun juga skor lain seperti 1-4 pada skala *Likert* (Retnawati, 2016: 91). Berikut disajikan data hasil uji Reliabilitas pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Angket Keterampilan Sosial

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan Kriteria Reliabilitas
Angket Keterampilan Sosial	0.962	70	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas angket pada Tabel 10 yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa instrumen angket keterampilan sosial yang sudah dibuat sudah reliabel dengan hasil uji *Cronbach's Alpha* $0,962 > 0,06$ dengan kriteria reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan untuk penelitian.

b. Reliabilitas Soal Tes

Guna menguji reliabilitas soal tes dapat dibantu dengan SPSS versi 25 dengan taraf signifikansi 6%. Peneliti dapat mengetahui reliabilitas dari soal tes melalui tabel indeks reliabilitas tes yang disajikan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Indeks Reliabilitas Tes

Koefisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
$0,81 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2003: 75)

Guna mengetahui reliabilitas soal *pretest* dan *posttest* pemahaman berikut disajikan hasil uji reliabilitas pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Soal *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan Kriteria Reliabilitas
<i>Pretest</i>	0.943	37	Sangat Tinggi
<i>Posttest</i>	0.951	40	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 12 di atas, diketahui bahwa hasil uji soal *pretest* 0,943 > 0,06 dan hasil uji soal *posttest* 0,951 > 0,06. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa soal *pretest* dan *posttest* pemahaman materi reliabel dengan kriteria reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan untuk penelitian.

3. Tingkat Kesukaran

Menurut penjelasan Rusdiana (2015: 163-164) tingkat kesukaran soal adalah kemampuan tertentu yang dinyatakan dalam bentuk indeks untuk mengetahui peluang menjawab benar suatu soal yang diberikan. Semakin kecil indeks tingkat kesukaran soal, semakin sulit soal tersebut. Semakin besar indeks tingkat kesukaran soal, maka soal yang diberikan dapat dikatakan mudah. Peneliti dapat menguji tingkat kesukaran soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran untuk setiap butir soal.

B = Banyaknya siswa menjawab benar.

JS = Jumlah seluruh siswa.

Tingkat kesukaran soal tes dapat diketahui dengan melakukan uji Tingkat Kesukaran. Berikut indeks tingkat kesukaran soal tes yang disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Indeks Tingkat Kesukaran Soal Tes

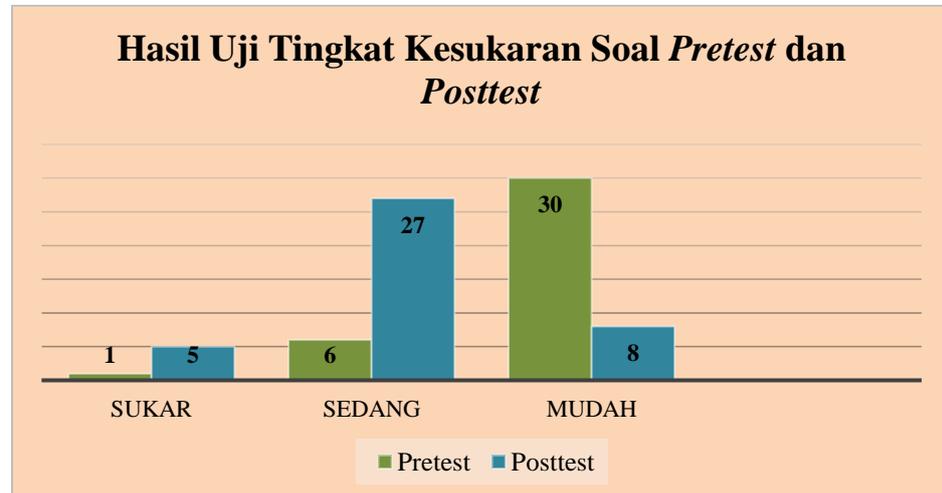
Indeks Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00-0,30	Sukar
0,30-0,70	Sedang
0,70-1,00	Mudah

Berikut disajikan hasil uji Tingkat Kesukaran soal *pretest* dan *posttest* pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal *Pretest* dan *Posttest*

Indeks Tingkat Kesukaran	Kategori	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
		No Butir	F	%	No Butir	F	%
0,00-0,30	Sukar	25	1	2,8	12, 14, 19, 33, 45	5	12,5
0,30-0,70	Sedang	3, 15, 16, 22, 28, 31	6	16,2	1, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 17, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 30, 31, 34, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47	27	67,5
0,70-1,00	Mudah	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 27, 29, 32, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47	30	81	3, 11, 15, 16, 18, 28, 48, 50	8	20
Jumlah		37	37	100	40	40	100

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat disajikan data dalam bentuk diagram batang pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Pretest dan Posttest

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Kemampuan siswa dapat diketahui dari jumlah butir soal yang berhasil dijawab siswa. Rumus daya beda dapat disajikan sebagai berikut (Rusdiana, 2015: 168):

$$DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

Keterangan:

DP = daya pembeda soal.

BA = jumlah jawaban benar pada kelompok atas.

BB = jumlah jawaban benar pada kelompok bawah.

N = jumlah siswa yang mengerjakan tes.

Tingkat daya pembeda soal tes dapat diketahui melalui tabel indeks daya pembeda yang disajikan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Indeks Daya Pembeda Soal Tes

Indeks Daya Pembeda	Kategori
0,40-1,00	Sangat Baik
0,30-0,39	Baik
0,20-0,29	Cukup
0,00-0,19	Buruk

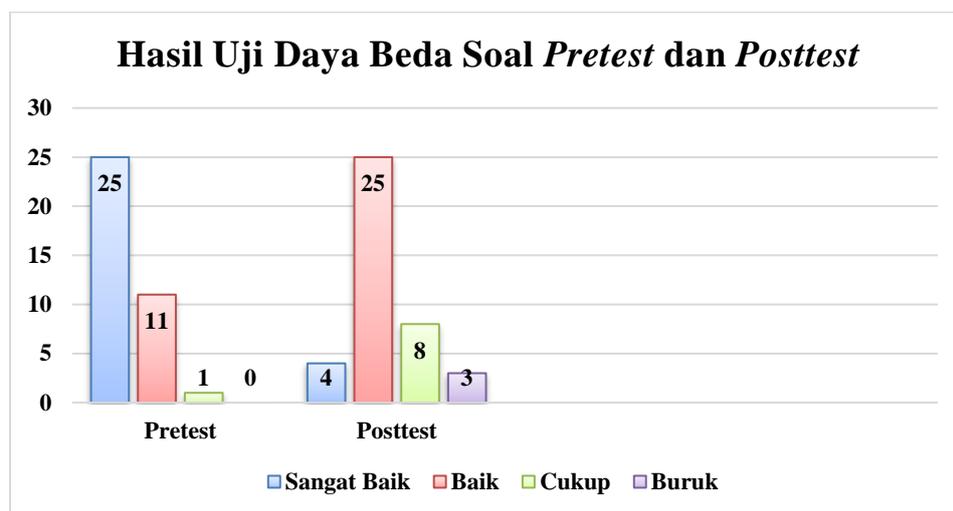
Sumber: (Arifin, 2016: 274)

Berikut disajikan hasil uji Daya Pembeda soal *pretest* dan *posttest* pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Daya Pembeda Soal *Pretest* dan *Posttest*

Indeks Daya Pembeda	Kategori	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
		No Butir	F	%	No Butir	F	%
0,40-1,00	Sangat Baik	1, 2, 3, 5, 6, 9, 11, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 28, 29, 31, 32, 40, 42, 43, 44, 45	25	67	8, 24, 25, 26	4	10
0,30-0,39	Baik	4, 7, 8, 10, 12, 14, 17, 21, 27, 41, 47	11	30	1, 3, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 16, 17, 19, 30, 31, 34, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 48, 50	25	62,5
0,20-0,29	Cukup	25	1	3	4, 12, 15, 18, 22, 33, 42, 45	8	20
0,00-0,19	Buruk	-	-	-	20, 21, 28	3	7,5
Jumlah		37	37	100	40	40	100

Berdasarkan hasil uji daya pembeda pada Tabel 16, dapat disajikan hasil uji daya pembeda soal *pretest* dan *posttest* pada Gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Uji Daya Pembeda Soal *Pretest* dan *Posttest*

H. Setting Penelitian

Setting penelitian yang dilakukan dilaksanakan di Dusun Seloiring, Desa Jumoyo, Kecamatan Salam. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2020/2021 bagi siswa kelas V SD.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dengan mengikuti tahapan atau prosedur penelitian yaitu:

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan sebelum memulai sebuah penelitian.

Persiapan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengurus perijinan di Desa Jumoyo yang digunakan sebagai tempat penelitian.
 - b. Wawancara siswa kelas V di Desa Jumoyo yang digunakan sebagai tempat penelitian.
 - c. Menentukan materi dan menyusun instrumen pembelajaran yang akan digunakan.
 - d. Melakukan validasi instrumen penelitian dengan ahli (dosen dan guru).
 - e. Melakukan ujicoba instrumen kepada siswa kelas V di luar sampel (Desa Mranggen).
 - f. Menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda untuk mengetahui instrumen penelitian yang baik sebelum digunakan.
2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu peneliti memberikan *treatment* kepada siswa atau kelas yang digunakan. Kegiatan *treatment* yang akan diberikan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa pada kelas eksperimen diberikan angket keterampilan sosial dan soal *pretest* atau tes awal.
- b. Peneliti melakukan *treatment* I dengan cara memberikan materi kepada siswa terkait “Interaksi Manusia dengan Lingkungannya” menggunakan media Kartu Investigasi. Kemudian siswa diberikan soal latihan.

- c. Peneliti melakukan *treatment* II dengan cara memberikan materi kepada siswa terkait “Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Kegiatan Ekonomi” menggunakan media Video Sumber Daya Alam. Kemudian siswa diberikan soal latihan.
 - d. Peneliti melakukan *treatment* III dengan cara memberikan materi kepada siswa terkait “Pengaruh Negatif Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam” menggunakan media *Puzzle* Pengaruh Positif dan Negatif terhadap Lingkungan. Kemudian siswa diberikan soal latihan.
 - e. Peneliti melakukan *treatment* IV dengan cara memberikan materi kepada siswa terkait “Proses Pembangunan Ekonomi Melalui Koperasi Unit Desa” menggunakan artikel/koran. Kemudian siswa diberikan soal latihan.
 - f. Peneliti melakukan *treatment* V dengan cara memberikan materi kepada siswa terkait “Keunikan Daerah dan Masyarakat” menggunakan media Tebak Gambar. Kemudian siswa diberikan soal latihan.
 - g. Siswa pada kelas eksperimen diberikan angket keterampilan sosial dan soal *posttest* atau tes akhir dari materi yang sudah berikan.
3. Pengolahan Data dan Analisis Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang sudah diperoleh dari diolah dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Hasil yang sudah selesai diolah, disusun menjadi sebuah pembahasan hasil analisis data. Langkah selanjutnya adalah menyusun hasil penelitian dan hasil analisis data

menjadi sebuah kesimpulan yang kemudian disusun dalam bentuk laporan. Laporan yang sudah selesai didiskusikan bersama dosen pembimbing.

4. Penyusunan Hasil Penelitian

Kegiatan dilakukan peneliti selanjutnya yaitu menyusun laporan hasil penelitian. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan disusun dalam bentuk laporan akhir skripsi dengan mencantumkan data-data, informasi, dan lampiran yang mendukung. Laporan yang sudah dibuat dan disusun kemudian dikomunikasikan kepada dosen pembimbing agar mendapatkan arahan, masukan, dan bimbingan.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pada siswa kelas V SD di Desa Jumoyo adalah:

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data apakah normal atau tidak sebagai prasyarat uji analisis. Instrumen yang akan diuji normalitas adalah angket dan soal tes. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dengan taraf uji signifikansi 5%. Instrumen dapat dikatakan normal apabila $t > 5\%$ dan dikatakan tidak normal apabila $t < 5\%$ (Nuryadi dkk, 2017: 87).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan Statistik *Non-Parametris* yang dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Teknik sampling yang digunakan dalam uji *Wilcoxon* yaitu *Purposive sampling* karena data yang digunakan tidak random. Alasan penggunaan Uji *Wilcoxon* yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan (Susilawati, 2017: 59). Uji *Wilcoxon* dapat dibantu dengan menggunakan SPSS versi 25. Tingkat signifikansi uji *Wilcoxon* dapat diketahui melalui hasil Sig > 0.05 H_0 diterima, sedangkan hasil Sig < 0.05 H_0 ditolak dan H_a diterima (Sunjoyo, 2013: 119).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian *Pre-Experimental* dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap keterampilan sosial dan pemahaman materi Interaksi Sosial Budaya siswa kelas V SD. Kelas eksperimen diberikan *pretest* dan *posttest* berupa angket keterampilan sosial dan soal pemahaman dengan materi Interaksi Sosial Budaya, sehingga dapat diketahui pengaruh yang diterima. Kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan disajikan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* yang memberikan pengaruh penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap Keterampilan Sosial siswa kelas V SD di Desa Jumoyo dengan hasil uji *Wilcoxon* 0,002 dan nilai *Z* -3,065.
2. Terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* yang menyebabkan pengaruh penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya siswa kelas V SD di Desa Jumoyo dengan hasil uji *Wilcoxon* 0,002 dan nilai *Z* -3,063.
3. Hasil dari pemberian *treatment* model pembelajaran *Group Investigation* langsung memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas V di Desa Jumoyo yang menjadi lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disampaikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang terlibat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Sebaiknya guru lebih memberikan waktu kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya dengan melakukan diskusi kelompok dikarenakan guru mengejar materi untuk kegiatan Ujian Kenaikan Kelas (UKK).
- b. Hendaknya guru dapat melakukan kegiatan *home visit* atau pembelajaran tatap muka dengan 5-7 siswa atau sesuai protokol kesehatan.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Sebaiknya kepala sekolah memberikan guru kesempatan mengikuti workshop untuk memberikan guru ilmu mengembangkan keterampilan sosial siswa maupun guru.
- b. Sebaiknya kepala sekolah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang mendukung pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran bervariasi.

3. Bagi Siswa

- a. Selama pembelajaran daring yang sudah diikuti siswa lebih dari satu tahun, sebaiknya siswa lebih aktif dan saling membantu teman lainnya untuk membangkitkan kepercayaan diri siswa.

- b. Sebaiknya siswa dapat belajar kelompok secara bergantian di rumah siswa yang tinggal dalam lingkup satu dusun selama pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan siswa terlalu lama belajar daring menyebabkan siswa lupa dengan lagu nasional dan pakaian adat Jawa Tengah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Pada penelitian selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan media yang tepat untuk membantu siswa dalam memperbaiki keterampilan sosialnya.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami materi khususnya dengan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*.
 - c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan solusi pembelajaran yang lebih menarik untuk melihat pengaruh sebuah *treatment* terhadap Keterampilan Sosial dan Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Banar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresi, dan Kontekstual Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. 1st ed. Jakarta: KENCANA.
- Ali Gunawan, Muhammad. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*. Pertama. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Alwansyah, Eddy Purnomo, Pargito. (2015). "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menggunakan Model Simulasi." *Jurnal Studi Sosial* 3.
- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Arikunto, Suharsimin. (1991). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Astuti, Eri Dwi, Reza Devianta, & Siti Koyimah. (2017). *Tema 6 Panas dan Perpindahannya*. edited by F. C. Kurniawan. Surakarta: Putra Nugraha.
- Bakhtiar, Muhammad Ilham. (2015). "Pengembangan Video *Ice Breaking* sebagai Media Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1 Nomor 2:150–62.
- Bali, Muhammad Mushfi El. (2017). "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial." *Jurnal Pedagogik* 04:221–27.
- Benjamin, Bloom. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay Co Inc.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Edisi Kede. edited by A. dan A. M. Fawaid. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Budiyanto, Moch Agus Krisna. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitriani, Wahjoedi, dan Siti Malikhah Towaf. (2017). "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS." *Jurnal Pendidikan: Teori,*

- Penelitian, dan Pengembangan* 2(12):1577–84.
- Gimpel, Kenneth W. Merrel & Gretchen A. (2014). *Social Skills of Children and Adolescents*. New York: Psychology Press.
- Ginanjari, Asep. (2017). “Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik.” *HARMONY* 1:118–26.
- Gresham, Frank M. dan Stephen Nelson Elliot. (2011). “Comparability of the Social Skills Rating System to the Social Skills Improvement System: Content and Psychometric Comparisons Across Elementary and Secondary Age Levels.” *School Psychology Quarterly* 26 No. 1:27–44. doi: 10.1037/a0022662.
- Herianto, Edy. (2017). “The Effect of Learning Strategy, Achievement Motivation, and Communication Skill Toward Learning Outcomes on the Course PM PI PS-SD at PGSD.” *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences* 4 (5):1–11.
- Indrastoeti, Jenny dan Hasan Mahfud. (2015). “Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Sosial.” *Mimbar Sekolah Dasar* 2 (2):140–51. doi: 10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325.
- Karitas, Fransiska dan Diana. (2017). *Tema 6 Panas dan Perpindahannya Buku Guru SD/MI Kelas V*. Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniati, Euis. (2016). *Permainan Tradisional dan Penerapannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Panduan Praktis Bagi Guru TK/PAUD, SD, serta Orang Tua*. Pertama. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- M. Lukman Efendi, Sudjarwo, Edy Purnomo. (2017). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.” *Jurnal Studi Sosial*.
- Masjudin. (2016). “Pembelajaran Kooperatif Investigatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Barisan dan Deret.” *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains (JEMS)* 4:76–84.
- Menteri Kesehatan. (2020). “Corona Virus Disease 2019.” *Peraturan Menteri*

- Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 (Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19))*:2–66.
- Nasional, Ujian. (2020). “Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid- 1 9).” 300.
- Nugroho, Sigit. (2008). *Metode Statistik Nonparametrik*. 1st ed. Bengkulu: UNIB Press.
- Nuryadi., Tutut Dewi Astuti., Endang Sri Utami., & M. Budiantara. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Octaviyanti, Ni Luh Ardhia., Ni Ketut Suarni., & I. Wayan Widiani. (2020). “Improving Social Studies Learning Outcomes Through Group Investigation Learning Model Assisted with Audio-Visual Media.” *Journal of Education Technology 4 (3)*:349–58.
- Rahayuningtyas, Dian Ikawati. (2013). “Peningkatan Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VB SD Negeri Panambangan Kecamatan Cilongok.” *Jurnal Penelitian* vii.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Restian, Arina. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi*. Pertama. edited by U. Press. Malang.
- Retnawati, Heri. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Penelitian, Mahasiswa, dan Psikometrian)*. Pertama. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Rosidah, Ani. (2016). “Penerapan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS.” *Jurnal Cakrawala Pendas 2*:121–26.
- Rusdiana, Elis Ratnawulan dan H. A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rusdiyana. (2016). “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Pemahaman Konsep Berbagai-Bentuk Bentuk

- Tulang Daun di Sekolah Dasar.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 1:12.
- Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Kedua. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Samsudin Nuku, Serlin. (2012). “Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Teknologi Komunikasi Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 1 Talumelito Kecamatan Telaga Biru.” *Jurnal Penelitian* 2.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Ketujuh. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Shoimin, Aris. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Ke-3. edited by A. Nuryanto. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, Idad. (2017). *Konsep Dasar IPS*. Pertama. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Suharman, Asep. (2016). “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan TGT (*Teams Game Tournament*) terhadap Keterampilan Sosial dan Keterampilan Bermain Bola Voli.” *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 1.
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi, dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunjoyo., Rony Setiawan., Verani Carolina., Nonie Magdalena., & Albert Kurniawan. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Agung. (2011). “Penggunaan Metode *Quantum Learning* untuk

- Meningkatkan Pemahaman Materi Perjuangan Kemerdekaan Indonesia pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD N Ngoresan Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.” *Jurnal Penelitian* 110–94.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Pertama. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Susilawati, Luh Kadek Pande Ary dkk. (2017). *Praktikum Statistik*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Syahrum, Salim. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. edited by R. Ananda. Bandung: Citapustaka Media.
- Tumaggor, Rusmin, Kholis Ridho, Nurochim. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. 1st ed. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Utami, Retno Ristiasih dan Sartini Nuryoto. (2005). “Efektivitas Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Sekolah Dasar Kelas 5.” *Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi* 7:52–63.
- Widya, Mamad dan Rofvini S. (2012). “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu (Penelitian pada Siswa Kelas V SDN 1 Mandiri Kota Cimahi).” *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus (JASSI ANAKKU)* 11:29.
- Winarni, Widi Endang. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan Research and Development (R&D)*. edited by B. Aksana. Jakarta.
- Woolever, Roberta M. & Kathryn P. Scott. (1988). *Active Learning in Social Studies: Promoting Cognitive and Social Growth*. English: Scott Foresman & Co.
- Yunus, Nur Rohim, and Annissa Rezki. (2020). “Kebijakan Pemberlakuan *Lock Down* sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7(3):227–38. doi: 10.15408/sjsbs.v7i3.15083.
- Zoher Hilmi, Muhammad. (2017). “Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3:164–72.